

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN *LOGAN AVENUE PROBLEM SOLVING*
(*LAPS-HEURISTIK*) TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang *Model Logan Avenue Problem Solving (LAPS – Heuristik)*

a. *Model Logan Avenue Problem Solving (LAPS – Heuristik)*

1) Pengertian *Model Logan Avenue Problem Solving (LAPS – Heuristik)*

Model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam solusi masalah. *LAPS (Logan Avenue Problem Solving)* biasanya menggunakan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya.¹

Menurut Tan yang dikutip oleh Rusman dalam buku Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru menjelaskan Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.²

Menurut Nurdin yang dikutip oleh Aris Shoimin dalam bukunya menjelaskan bahwa *heuristik* adalah suatu penuntun berupa pertanyaan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah. *Heuristik* berfungsi mengarahkan pemecahan masalah peserta didik untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan.

¹ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.96-97

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm .229

Menurut pengertian tersebut, heuristik dapat disebut sebagai strategi umum yang tidak berkaitan dengan subjek materi yang membantu pemecah masalah dalam usaha untuk mendekati dan memahami masalah serta menggunakan kemampuannya untuk menemukan solusi dari masalah.

Istilah *heuristik* sering digunakan untuk pengertian mencari sesuatu seperti dalam kegiatan penemuan terbimbing dan mencari solusi pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengertian *heuristik* juga sangat dekat dengan pengertian penemuan (*discovery*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *heuristic* adalah bersangkutan dengan prosedur analitis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan mengeceknya kembali sebelum memberi kepastian. Selanjutnya menurut Vaughan dan Hogg menyatakan bahwa *heuristik* merupakan cara pintas secara kognitif yang bisa menyiapkan secara matang pengambilan keputusan yang akurat kepada semua individu setiap saat. Akal atau cara pintas secara kognitif digunakan untuk melakukan tebakan dari mana harus memulai dan ke mana harus melompat agar langkah pemecahan masalah lebih pendek. Jadi menurut pendapat di atas, strategi *heuristik* adalah suatu akal atau petunjuk praktis yang digunakan untuk memperpendek dalam pemecahan masalah.

Heuristik adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun dalam rangka mencari solusi masalah. *LAPS (Logan Avenue Problem Solving) Heuristic* merupakan model pembelajaran yang menuntun peserta didik dalam pemecahan masalah dengan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif pemecahannya, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. Sintaks dalam model pembelajaran ini adalah : pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan.³

³ Gusti Made Adiarta, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Laps-Heuristic Terhadap Hasil Belajar Tik Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Payangan*, e-Journal

2) Langkah – Langkah Model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS – Heuristik)*

Dalam model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu: a) Memahami masalah. Adanya masalah yang jelas untuk di pecahkan, masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya. b) Merencanakan pemecahannya. Mencari data atau atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain. c) Menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas. d) Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*). Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban itu betul-betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS – Heuristik)*

• Kelebihan

Kelebihan pada Model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS – Heuristik)* yaitu: a) Dapat menimbulkan keingintahuan dan motivasi untuk bersifat kreatif, b) Di samping memiliki pengetahuan dan keterampilan, disyaratkan adanya kemampuan untuk terampil membaca dan membuat pertanyaan yang benar, c) Menimbulkan jawaban yang asli, baru, khas, dan beraneka ragam serta dapat menambah pengetahuan baru, d) Dapat meningkatkan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya, e) Mengajak peserta didik memiliki prosedur pemecahan masalah,

mampu membuat analisis dan sintesis, dan dituntut untuk membuat evaluasi terhadap hasil pemecahannya, f) Merupakan kegiatan yang penting bagi peserta didik yang melibatkan dirinya, bukan hanya satu bidang studi tapi (bila diperlukan) banyak bidang studi.

- **Kekurangan**

Kekurangan pada Model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS – Heuristik)* yaitu: a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba, b) Keberhasilan strategi pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, c) Tanpa pemahaman mengapa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁴

2. Tinjauan Tentang Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik

1) Pengertian Prestasi

Kegiatan belajar dikatakan berhasil bila dapat mencapai hasil yang optimal. Untuk mengetahui apakah hasil belajar itu dapat dicapai secara optimal, maka perlu adanya penilaian atau evaluasi. Setelah diadakan penilaian atau evaluasi belajar, maka akan diperoleh prestasi belajar.

Tes hasil belajar berguna untuk mengukur penguasaan materi pelajaran yang telah dikuasai sesuai dengan bidang studi yang telah diikuti oleh peserta didik. Prestasi dapat bersifat kualitatif (seperti baik sekali, baik, sedang, kurang, kurang sekali

⁴ Aris Shoimin, *Op. Cit*, hlm.97-98

dan sebagainya) atau dapat pula bersifat kuantitatif (dalam bentuk angka-angka).

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran atau penilaian.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal itu, prestasi belajar peserta didik dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, b) Prestasi belajar peserta didik tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi, c) Prestasi belajar peserta didik dibuktikan dengan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.⁵

Prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai oleh seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.

Dari beberapa teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik yang berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk angka, symbol, huruf maupun kalimat.

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT Grasindo, Jakarta, 2004, hlm.75

2) Pengertian Belajar

Definisi atau pengertian belajar yang dikemukakan oleh setiap orang berbeda-beda. Setiap orang akan memberikan pengertian yang berbeda-beda tergantung dari aspek yang meninjau masalah belajar. Pengertian tersebut ada yang menitik beratkan pada makna belajar, ada yang menekankan pada proses, dan ada pula yang menekankan pada produk belajar itu sendiri.

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah mengumpulkan atau menghafalkan fakta yang terjadi dalam bentuk informasi.⁶

Ngalim Purwanto menuliskan pengertian belajar yang dikemukakan beberapa tokoh, antara lain :

Hilgard dan Bower, mengemukakan, "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang".

Gagne, mengemukakan bahwa, "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performen-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi".

Morgan, mengemukakan, "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm.64

Witherington, mengemukakan, “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.⁷

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.⁸

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, ketrampilan, dan daya pikir melalui proses pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru.

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm.84

⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.49

3) Faktor –faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara berbagai macam faktor yang mempengaruhinya.

Faktor – faktor tersebut menurut Merson U. Sangalang yang dikutip oleh Tulus tu'u dalam buku peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa, terdiri dari: a) Faktor kecerdasan, biasanya kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis, rumusan ini menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional melainkan kecerdasan yang beragam, b) Faktor bakat, bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua, c) Faktor minat dan perhatian, minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu, sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu, d) Faktor motif, motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu, motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, e) Faktor cara belajar, keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa, cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien, f) Faktor lingkungan keluarga, sebagian waktu seorang siswa berada di rumah, orang tua dan para saudara siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya, oleh karena itu keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa, g) Faktor sekolah, selain keluarga sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.⁹

b. Mata Pelajaran Fiqih

1) Pengertian Pembelajaran Fiqih

Fiqih adalah salah satu mata pelajaran PAI yang diberikan di Madrasah Tsanawiyah. Menurut bahasa fiqih berasal dari kata **فَقَّهًا** - **بِفَقَّهٍ** - **فَقَّه** yang artinya mengetahui atau faham. Dari sini ditarik perkataan fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum

⁹ Tulus Tu'u , *Op.Cit*, hlm.78-81

syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.¹⁰ Sedangkan kata fiqih secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila kata paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah maka fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu zahir kepada ilmu batin. Karena itu At-Tirmizi menyebutkan fiqih tentang sesuatu berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.¹¹ Secara definisi fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang bersifat alamiyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Fiqih hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat alamiyah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan alamiyah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk dalam lingkungan fiqih.¹²

Fiqih menurut syara’ adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci, atau dengan kata lain fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci.¹³

Definisi fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam atuaran hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia.¹⁴

Penulis berkesimpulan bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas masalah hukum Islam, memahami atau mengetahui

¹⁰ A. Syafi’i Karim, *Fiqih Usul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.11

¹¹ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm.13

¹² *Ibid*, hlm.14

¹³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm 1.

¹⁴ A. Syafi’i Karim, *Op Cit*, hlm.18

hukum Islam seperti: halal, haram, wajib, sunnah, dan mubahnya sesuatu dengan dasar hukum dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Adapun yang dimaksud mata pelajaran fiqih di MTs adalah salah satu mata pelajaran pendidikan PAI yang membahas tentang hukum Islam.

Fiqih merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari beberapa dasar, yaitu :¹⁵

a. Bentuk Naqli, yaitu :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan keseluruhan Syariat sendinya yang fundamental.¹⁶ Adapun kehujjahan Al-Qur'an dinyatakan surat Al-Isro' Ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا



Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. Al-Isro': 88)*¹⁷

2. As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua perkataan, perbuatan dan keterangan Rasulullah yang berposisi sebagai petunjuk dan

¹⁵ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm.17

¹⁶ Khairul Umam, Dkk, *Usul Fiqih 1*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.35

¹⁷ Al-quran surat Al-Isro' Ayat 88, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979.

tasyri'.¹⁸ Kehujjahan As-Sunnah yaitu pada surat Ali-Imron ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali-Imron: 32)¹⁹

3. Ijma'

Ijma' adalah *Ittifaq* (kesepakatan) para ulama'.²⁰

Adapun kehujjahan *ijma'* adalah pada surat An-Nisa ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa: 59).²¹

4. Bentuk Aqli (Qiyas)

Bentuk *Aqli* yaitu *Qiyas*. *Qiyas* yaitu menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya,

¹⁸ Khairul Umam, Dkk, *Op.Cit*, hlm.59

¹⁹ Al-quran surat Ali-Imron ayat 32, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979. hlm.55

²⁰ Khairul Umam, Dkk, *Op.Cit*, hlm.73

²¹ Al-quran surat An-Nisa ayat 59, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979. hlm.88

berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *Nash*, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.²²

Ruang lingkup fiqih, menurut para ulama' atas dasar bidang kajian ini sesungguhnya hanya untuk memudahkan dalam pembahasan, karena pada hakikatnya ilmu Islam itu satu kesatuan. Tidak ada ilmu Islam yang berdiri sendiri, satu dengan yang lain selalu ada hubungan, baik secara substansial maupun fungsional. Hal ini akan nampak ketika seorang muslim ingin mengamalkan sebuah amalan, maka pada hakikatnya ia telah mengumpulkan sekian banyak ilmu Islam dalam perbuatan atau amalan itu. Lebih jelas masalah ini akan diurai dalam sub bab tersendiri, yaitu "fiqih dan problematikanya".

Atas dasar itu semua, para ulama' membagi fiqih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar, yaitu: fiqih Ibadan dan fiqih muamalah. Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an (Ali Imron ayat 112) yang membedakan dua hubungan manusia itu pada umumnya.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يُعْتَدُونَ

Artinya: mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. Maksudnya:

²² Moh. Rifa'i, *Op.Cit*, hlm.40

perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka. Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah. Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas Para nabi-nabi. (QS. Ali Imron : 112)²³

Fiqih ibadah adalah norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertical). Sedangkan fiqih muamalah adalah norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (horizontal).

Fiqih ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahzhah dan ibadah ghairu mahzhah. Ibadah mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedangkan ibadah ghairu mahzhahm adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.

Norma-norma ajaran agama yang mengatur hubungan antar manusia ini sangat luas sehingga fiqih muamalah ini terbagi kedalam banyak bidang, yaitu: a) Fiqih munakat, yaitu pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengurai tentang pernikahan sejak dari norma tentang melihat calon suami atau istri (nazhar), tata cara melamar (khithbah), mas kawin (mahar / shadaq), akad nikah, wali, saksi, pencatatan nikah, perceraian (talak), iddah, hak nafkah bagi istri, hak mengasuh anak (badhanah), hak dan kewajiban suami istri dan hal-hal lain yang berhubungan dengan suami istri, b) Fiqih jinayat, yaitu pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengatur mengenai tindak pidana yang dilakukan seseorang terhadap orang atau lembaga lain, seperti melukai orang lain, menghina, menfitnah, mencuri, meminum-minuman keras atau membunuh, c) Fiqih siyasat, yaitu pengetahuan yang membicarakan

²³ Al-quran surat Ali-Imron ayat 32, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI , Jakarta, 1979. hlm. 64

norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan pemerintahan, misalnya tata cara memilih presiden dan wali presiden, pemilihan anggota legislative, pembuatan undang-undang yang mengatur kepentingan rakyat, d) Fiqih muamalat, yaitu pengetahuan yang membicarakan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat, baik itu jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, pinjam meminjam.²⁴

2) Kurikulum Fiqih

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata “Manhaj” yang berarti jalan yang dilalui oleh guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Aspek yang diperhatikan di dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan aspek kognitif, psikomotor, dan aspek afektif peserta didik ke arah yang lebih baik.²⁵

Pengembangan isi kurikulum fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kurikulum yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam pembelajaran fiqih. Dalam hal ini guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di

²⁴ Yasin dan Sholihul Hadi, *Fiqh Ibadah*, DIPA STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm.9-11

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm.36-37

masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan out put yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, serta mewujudkan karakter nasional.

Implementasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum.

Dalam konteks MTs, agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum MTs perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar MTs secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, MTs tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di MTs harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional pendidikan agama di MTs yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keceragamaan peserta didik di MTs secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum fiqih di MTs sesuai dengan kebutuhan daerah/MTs.

3) Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Sebagai ilmu dasar bagi peserta didik untuk mengetahui perintah dan larangan-larangan Allah
- b. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muammalah.
- c. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Menurut penulis tujuan mempelajari fiqih adalah dapat menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, perbaikan kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dan dapat mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Demiyanti dengan judul penelitian "*Pengaruh model Laps-Heuristik pada kemampuan pemecahan masalah dan persepsi Matematika siswa ditinjau dari awal kemampuan Matematika*".

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dan dilakukan untuk menguji tiga hipotesis utama, yaitu ditinjau dari kemampuan awal siswa yang berbeda maka siswa yang memperoleh pelajaran *Laps-Heuristik* berbeda dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional dalam hal (1) kemampuan pemecahan masalah matematika. (2) persepsi matematis serta (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran *Laps-Heuristik* dan kemampuan awal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan persepsi matematis siswa.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama ingin menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas yaitu model *Laps-Heuristik*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan dalam kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika dan peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran pelajaran fiqih.²⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widia nurhayati dengan judul penelitian "*Implementasi model Laps (Logan Avenue Problem Solving)-Heuristik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa*".

Hakikat penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui penerapan model *LAPS-Heuristik* yang dilakukan melalui metode kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol tidak ekuivalen terhadap siswa kelas VII disalah satu SMP Negeri di Bandung. Respon sebagian besar siswa terhadap model *LAPS-Heuristik* adalah positif. Rekomendasinya adalah perlu diteliti terkait kemampuan berpikir kreatif siswa yang tidak meningkat dan peningkatan aspek lainnya pada setiap kelompok.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama ingin menggunakan

²⁶ http://eprints.ums.ac.id/17334/1/02._HLMAMAN_DEPAN.pdf

model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas yaitu model *Laps-Heuristik*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan dalam meningkatkan kemampuan berfikir pada mata pelajaran matematika dan peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran pelajaran fiqih.²⁷

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh S.Wahyuni, Isnarto dan Moryanto, dengan judul “*Pengembangan karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah melalui model Laps-Heuristik materi lingkaran kelas VIII*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) apakah pembelajaran dengan model pembelajaran *Laps-Heuristik* pada materi lingkaran kelas-VIII dapat mengembangkan karakter kedisiplinan peserta didik, (2) apakah pembelajaran dengan model pembelajaran *Laps-Heuristik* pada materi lingkaran kelas-VIII dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, (3) apakah kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Laps-Heuristik* pada materi lingkaran kelas-VIII dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan.

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, artinya menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian secara kualitatif dan berdasar data kualitatif. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan tes yang kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan analisis gain untuk mengukur peningkatan. Analisis kualitatif menunjukkan karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik

²⁷ Widia nurhayati, Implementasi model Laps (*Logan Avenue Problem Solving*)-Heuristik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. http://repository.upi.edu/1585/2/S_MTK_0908090_ABSTRACT.pdf (Diakses 21 Januari 2016)

meningkat, serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik mencapai KKM melalui model pembelajaran *Laps-Heuristik*.²⁸

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Gusti made adiarta, Made candiasa dan Gede rasben dantes, dengan judul “*Pengaruh model pembelajaran Laps-Heuristik terhadap hasil belajar TIK ditinjau dari kreativitas siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan*”.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Laps- Heuristic* terhadap hasil belajar TIK ditinjau dari kreativitas siswa, serta mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar TIK.

Penelitian ini menggunakan rancangan post-test only control group design, yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan, dengan melibatkan 80 siswa sebagai sampel. Instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes kreativitas dan instrument tes hasil belajar TIK.²⁹

Dalam penelitian ini penggunaan model *Laps- Heuristic* dapat mengetahui nilai keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Hasil dari jurnal penelitian diatas yaitu terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar TIK antara kelompok peserta didik yang belajar mengikuti model pembelajaran *LAPS Heuristic* (MPLH) dan kelompok peserta didik yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional (MPK). Pencapaian hasil belajar TIK siswa kelompok MPLH lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok MPK, dengan kata lain MPLH lebih unggul dibandingkan dengan MPK dalam pencapaian hasil belajar TIK.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diteliti dalam penelitian diatas disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *LAPS Heuristic* terhadap hasil belajar TIK ditinjau dari kreativitas peserta didik.

²⁸ <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/7594/5258>

²⁹ http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ep/article/view/1147/892

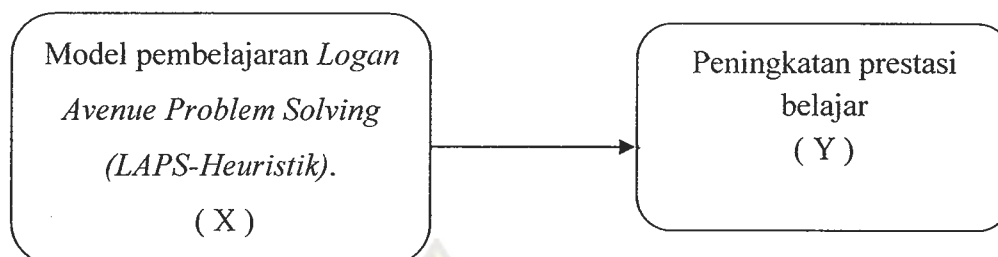
Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama ingin menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas yaitu model *Laps-Heuristik*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan dalam hasil belajar TIK ditinjau dari kreativitas dan peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran pelajaran fiqih.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasilnya yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana, sebab pembelajaran berkaitan erat dengan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, tugas seorang guru dalam hal ini sebagai pengajar dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan, dibutuhkan cara atau metode pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh peserta didik juga berperan aktif di dalamnya. Selain itu, perlu adanya penerapan dan pendayagunaan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu model pembelajaran aktif yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Darus Salam Jetak Wedung Demak adalah menggunakan model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*.

Bagan.1
kerangka berfikir



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat), yang dimaksud variabel independen dalam penelitian ini adalah berupa model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*.

Variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang dimaksud variabel dependen dalam penelitian ini berupa peningkatan prestasi belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dimana yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkatannya.³⁰ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.³¹

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

³⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.67-68

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.96

Ha : Ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun pelajaran 2016/2017.

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun pelajaran 2016/2017.

